

**KETERAMPILAN GURU PAK DALAM MENGELOLA KELAS DAN RELEVANSINYA
UNTUK MENINGKATAN PRESTAS BELAJAR SISWA**

Maria Fransiska Ina Tukan*¹⁾,

Hermania Bhoki²⁾

Yosep Belen Keban³⁾

^{1,2,3} STP Reinha Larantuka, NTT, Indonesia

Email*: fransiskainatukan@gmail.com

Artikel Info

Abstrak

Kata Kunci:

Keterampilan Guru;
Pendidikan Agama Katolik;
Pengelolaan Kelas;
Prestasi Belajar Siswa.

Penelitian ini berfokus pada kemampuan guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengatur kelas dan dampaknya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV di SD Katolik Gayak. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana keterampilan guru dalam pengelolaan kelas berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada Pendidikan Agama Katolik pada aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan agama katolik dan kecakapan hidup beragama. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di SDK Gayak dengan melibatkan 9 subjek penelitian yang terdiri dari guru dan siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik SDK Gayak belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola kelas. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan keterampilan guru dalam pengelolaan kelas agar dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa pada pendidikan Agama Katolik pada aspek sikap spiritual, sikap sosial, dan pengetahuan Agama Katolik serta keterampilan hidup beragama.

Keywords:

Teacher skills;
Catholic Religious Education;
Classroom Management;
Student Learning Achievement.

This research focuses on the skills of Catholic Religious Education teachers in managing classes and their relevance to improving the learning achievement of fourth grade students at SDK Gayak. The aim is to find out to what extent the teacher's skills in managing the class contribute to increasing student achievement in Catholic religious education in the aspects of spiritual attitudes, social attitudes, Catholic religious knowledge and religious life skills. Research using descriptive qualitative method. This research was conducted at SDK Gayak, involving 9 research subjects consisting of teachers and students. Data was collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that Catholic Religious Education teachers at SDK Gayak do not yet have adequate skills in managing classes, so it is necessary to increase teacher skills in managing classes in order to influence the increase in student achievement in Catholic Religious Education in the aspects of spiritual attitudes, social attitudes, religious knowledge Catholicism and religious life skills.

PENDAHULUAN

Indonesia menganggap kemajuan sebagai hasil dari memiliki tenaga kerja yang berkualitas dan mampu bersaing. Salah satu langkah kunci dalam menciptakan tenaga kerja yang unggul adalah melalui sistem pendidikan yang efektif dan berkualitas. Tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak seseorang serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan semaksimal mungkin potensi peserta didik agar, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Undang-Undang Dasar, 2003). Pendidikan adalah proses yang disengaja dan terencana untuk memberikan bimbingan dan motivasi kepada individu yang belum mencapai kedewasaan dalam perkembangannya, dengan tujuan untuk mengarahkannya menuju kemandirian dan tanggung jawab atas tindakannya sesuai dengan pilihannya sendiri (Nurasiah, 2019:84-92). Kualitas pendidikan meningkat tidak hanya bergantung pada efektivitas korelasi antara guru dan siswa, tetapi juga terkait dengan kesuksesan dalam proses belajar mengajar, baik di dalam maupun di luar lingkungan kelas. Interaksi formal antara guru dan siswa, yang sesuai dengan materi yang diajarkan, menjadi kunci dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tingkat keberhasilan proses pembelajaran tercermin dalam prestasi akademik siswa.

Rafiola et al, (2020:71-82) berpendapat bahwa prestasi adalah suatu keberhasilan yang dicapai siswa melalui kerja keras. Bekerja keras ini dalam artian bahwa siswa mampu berusaha belajar dengan cara teratur dan sesuai dengan arahan dari guru. Belajar adalah transformasi karakter atau kemampuan individu. Perubahan dalam perilaku mengindikasikan adanya proses

pembelajaran yang memengaruhi seluruh aspek keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai yang dimiliki siswa. Proses pembelajaran mengarah pada beragam jenis perilaku yang berkembang, seperti pengetahuan tentang sikap, keterampilan, kemampuan, informasi dan nilai (Iswan et al., 2020: 136-148). Dengan demikian prestasi belajar tidak hanya berkaitan dengan hasil akhir atau pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang dalam bentuk nilai tetapi, perestasi belajar juga mencakup perubahan-perubahan karakter yang dialami oleh seseorang yang mana perubahan itu dilihat dari segi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam konteks pendidikan Agama Katolik, pencapaian prestasi belajar tidak terbatas pada aspek pengetahuan semata. Seorang guru perlu memperhatikan empat hasil belajar yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam menjalani kehidupan beragama Katolik. Dalam aspek pengetahuan ini, mencakup empat ruang lingkup yakni, Peserta didik, yang mana dalam ruang lingkup yang pertama ini membahas tentang hubungan peserta didik dengan Tuhan, sesama, alam dan diri sendiri, Yesus Kristus, Gereja dan masyarakat. Prestasi belajar dalam Pendidikan Agama Katolik ini harus diwujudkan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya bahwa empat *learning outcome* ini belum sepenuhnya diwujudkan nyata oleh peserta didik kelas IV SDK Gayak (Paulina Lipa, 2023d).

Pencapaian empat *learning outcome* membutuhkan guru pendidikan Agama Katolik yang profesional. Seorang guru Agama Katolik yang profesional adalah guru yang mempunyai kemampuan dan kompetensi dalam menguasai serta melaksanakan proses pembelajaran secara efektif untuk memastikan bahwa setiap tahapan dalam proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, menciptakan lingkungan belajar yang aman dan tertib. Suasana kelas yang teratur, kondusif, dan nyaman sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang menginspirasi. Keterampilan guru dalam

mengelola kelas dengan baik merupakan kunci utama dalam memastikan siswa merasa aman dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Pengelolaan kelas yang efektif menjadi faktor kunci dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. (Iswan et al., 2020:136-148). Untuk itu, dapat dikatakan bahwa sangat penting bagi

seorang guru untuk mengelolah kelas secara baik agar terbentuk suasana kelas yang aman dan tertib sehingga seluruh proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan menyenangkan sehingga siswa memiliki minat dan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Pengelolaan kelas bukan hanya sekedar mengatur dan menata ruangan kelas, fasilitas fisik dan rutinitas para siswa dan guru. Tujuan dari kegiatan pengelolaan kelas adalah untuk menghasilkan dan menjaga lingkungan kelas yang aman dan teratur sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan kondisi kelas yang aman dan teratur (Brandon et al., 2018).

Pencapaian hasil pendidikan, termasuk hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan Agama Katolik dengan empat learning outcome, sangat dipengaruhi oleh dinamika yang dilakukan di dalam kelas. Untuk itu, pengelolaan kelas yang baik, teratur, dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan pembelajaran. (Warman et al., 2021:10437-10447). Permasalahan yang dihadapi baik oleh guru pemula maupun guru yang sudah berpengalaman dalam mengajar adalah pengelolaan kelas. Salah satu aspek yang sering dibahas oleh setiap guru yang profesional adalah pengelolaan kelas yang menyebabkan tingkatan prestasi belajar siswa menurun (Dwiyono, 2018: 499–512). Fenomena menunjukkan bahwa masalah pengelolaan kelas juga dihadapi oleh guru pendidikan Agama Katolik pada SDK Gayak. Menurut responden yang diwawancarai dan didasari dengan adanya pra observasi pada saat PPL dapat dikatakan bahwa, guru pendidikan Agama Katolik ini

belum sepenuhnya terampil dalam mengelola kelas (Tuti:2023).

Pengelolaan kelas bertujuan untuk memberikan ruang yang lebih besar bagi partisipasi siswa dalam seluruh aktivitas pembelajaran. Dalam proses pengelolaan kelas ini juga guru berperan untuk mengatur disiplin diri, ruang, waktu dan memberikan materi secara efektif dan efisien agar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan tertib dan nyaman. Dengan adanya pengelolaan kelas yang baik ini siswa dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya, dan siswa juga dapat mengembangkan pola perilaku yang sesuai. Jika semua itu dapat diperhatikan oleh seorang guru maka pengelolaan kelas yang efektif akan meningkatkan prestasi belajar siswa (Sieberer-Nagler, 2015: 10437-10447).

Pengelolaan kelas memiliki dua aspek penting yang perlu diperhatikan yakni; Pertama, pengaturan tata ruang kelas, yang mencakup penataan ruangan tempat pembelajaran, susunan tempat duduk siswa, ventilasi, pencahayaan, dan penyusunan barang-barang (Sa'diyah, 2017). Kedua, pengelolaan siswa melibatkan organisasi dan pengelompokan mereka berdasarkan karakteristik individu dan gaya belajar. Ada dua jenis utama dari peserta didik, yaitu visual dan auditorial, yang mempengaruhi cara terbaik mereka dalam memahami materi pembelajaran. Pentingnya pengelolaan ini tercermin dalam prestasi belajar siswa, yang melibatkan perubahan dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai hasil dari proses pembelajaran yang dijalani oleh siswa (Hamna, & BK, 2022:70-79).

Konteks prestasi belajar Pendidikan Agama Katolik mempunyai beberapa indikator antara lain: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan Agama Katolik, dan keterampilan dalam menjalani kehidupan beragama Katolik. Sikap spiritual menyangkut pembentukan karakter dan perilaku seseorang dalam menjadi pribadi yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fokus pada sikap spiritual ini sesuai dengan Kompetensi Inti 1 (KI-1) dalam

kurikulum 2013, yang menekankan pada penerimaan, penghargaan, penghayatan, dan penerapan nilai-nilai agama yang diyakini oleh individu (Sukatin, 2021:46).

Sikap sosial dalam konteks pendidikan Agama Katolik menekankan pentingnya ekspresi iman seseorang melalui praktik kasih yang nyata dalam keseharian hidupnya. Hal ini mencakup cinta kasih yang tulus kepada semua individu yang membutuhkan, terutama kepada yang kurang mampu dan menderita, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, maupun di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, semua pihak di sekolah, termasuk kepala sekolah dan pengawas, memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan arahan yang membangun kepada para guru, khususnya guru pendidikan Agama Katolik, untuk memberikan bimbingan kepada siswa dalam mengembangkan kompetensi sikap, baik itu dalam hal sikap spiritual maupun sosial. (Hermania Bhoki, 2022:300).

Pengetahuan Agama Katolik meliputi empat ruang lingkup yakni: *Pertama*, Pribadi Peserta Didik: Aspek ini berkaitan dengan pengalaman diri sebagai citra Allah yang mempunyai kelebihan dan kekurangan dalam menjalin hubungan antara Tuhan, sesama, dan juga alam ciptaan (Hermania Bhoki, 2022:175). *Kedua*, Yesus Kristus: Dalam aspek ini menjelaskan tentang bagaimana meneladani Yesus Kristus yang memberitakan Kerajaan Allah (Hermania Bhoki, 2022:128). *Ketiga*, Gereja: Aspek ini berkaitan dengan makna Gereja, bagaimana mewujudkan kehidupan menggereja dalam membangun realitas hidup sehari-hari. Kedewasaan dalam kehidupan beragama Katolik tercermin dalam aktifitas seseorang dalam berbagai aspek kehidupan beragama, seperti pengajaran atau kenabian (Nabi), pengudusan (Imam), perayaan sakramen iman (Liturgia), kehidupan komunitas yang saling mengasihi (koinonia), kesaksian iman (martyria), dan pelestarian lingkungan hidup (ekologia). Seseorang dianggap dewasa dalam iman Katolik ketika mereka aktif terlibat dalam

mewujudkan aspek-aspek tersebut sebagai bagian dari kehidupan mereka sebagai anggota Gereja Katolik. Aspek penting lainnya adalah kehidupan dalam masyarakat, yang mengacu pada kebersamaan dalam komunitas sesuai dengan ajaran dan firman Tuhan serta ajaran Gereja. Keseluruhan dari aspek-aspek ini menjadi sumber motivasi yang berharga bagi seorang guru Pendidikan Agama Katolik untuk membentuk generasi yang kompeten dalam pemahaman tentang Pendidikan Agama Katolik (Hermania Bhoki, 2022:128). Keterampilan Hidup Beragama Katolik dikembangkan dengan pembiasaan untuk bisa menolong diri sendiri, mendisiplinkan diri, bersosialisasi dengan sesama baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat, mengimani Yesus Kristus sebagai pemberi kehidupan, serta membiasakan diri berdoa setiap kali melakukan suatu kegiatan (Yus, 2015:68).

Gambaran mengenai persoalan diatas telah dilakukan penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh Roudhotul Zuhruhin, pada tahun 2016 dengan judul *Strategi Manajemen kelas oleh Guru PAI Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung*. Sedangkan penelitian lainnya yakni oleh Hidayat, pada tahun 2012, dengan judul *Kemampuan Guru dalam Manajemen Kelas dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran IPS di MTs NU Astanajapura Kabupaten Cirebon*.

Temuan penelitian terdahulu di atas tentu saja berbeda dengan penelitian yang diteliti peneliti karena konteks yang berbeda yakni tentang Keterampilan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengelola Kelas IV SDK Gayak peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul *Keterampilan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengelola Kelas dan Relevansinya Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas IV SDK Gayak*. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Keterampilan Guru PAK di SDK Gayak dalam mengelola kelas dan untuk mengetahui relevansi Keterampilan Guru PAK dalam

pengelolaan kelas dengan peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDK Gayak.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman mengenai keterampilan guru Pendidikan Agama Katolik dalam mengelola kelas serta relevansinya terhadap peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV di SDK Gayak. Data primer dikumpulkan langsung oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari informan yang relevan, sedangkan data sekunder berasal dari buku dan jurnal terkait. Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Katolik Gayak yang terletak di Desa Gayak, Kabupaten Flores Timur, selama bulan Februari hingga Mei 2023. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Katolik, teman sejawat guru, siswa kelas IV, dan Kepala SDK Gayak. Teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Tempat Penelitian

Lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Katolik Gayak didirikan pada tanggal 3 Januari 1993, di Desa Gayak, Kecamatan Ile Bolong, Kabupaten Flores Timur. Saat ini, lembaga pendidikan ini memiliki status akreditasi cukup (C) dengan total sembilan orang tenaga pendidik, termasuk Kepala Sekolah, guru olahraga (penjas), guru Pendidikan Agama Katolik (PAK), dan enam guru kelas. Dari sembilan guru tersebut, lima di antaranya adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS), sedangkan empat lainnya adalah tenaga honorer. Visi dari lembaga ini adalah *“terwujudnya pendidikan*

berkualitas kreatif, dan mandiri serta berkarakteristik Katolik”.

Keterampilan Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Mengelola Kelas dan Relevansinya untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa responden, terungkap mengenai keterampilan guru pendidikan Agama Katolik dalam mengelola kelas dan hasil belajar siswa kelas IV di SDK Gayak menunjukkan bahwa kedua aspek ini belum diwujudkan secara baik. Hal tersebut dijabarkan sebagai berikut. Berkaitan dengan keterampilan guru pendidikan Agama Katolik dalam mengelola kelas, yang mana mencakup enam indikator yakni terampil dalam menata ruangan kelas, menempatkan tempat duduk siswa, pengaturan ventilasi dan pencahayaan, pengaturan penyimpanan barang-barang, pengorganisasian peserta didik, dan mengelompokkan siswa. Berdasarkan hasil wawancara dari keenam indikator ini dikatakan bahwa, guru pendidikan Agama Katolik ini belum terampil dalam mengelola kelas terutama pada pengelolaan peserta didik. Para responden mengatakan bahwa terkait pengelolaan peserta didik guru Pendidikan Agama Katolik belum memperhatikan secara keseluruhan dalam hal mengorganisasikan peserta didik, dan mengelompokkan peserta didik berdasarkan tipe belajar, sedangkan pengelolaan kelas secara fisik, guru pendidikan agama Katolik sudah memperhatikan secara baik (Tuti, et.all: 2023).

Keahlian guru dalam mengelola kelas, termasuk dalam mengatur peserta didik, memiliki peranan krusial dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang efisien dan produktif. Kemampuan guru dalam mengorganisasikan peserta didik terdiri dari: menyusun aturan dan prosedur kelas, merencanakan dan mengatur waktu pembelajaran, mengelola ruang kelas, mengelola kelompok kerja, menggunakan

teknik pengaturan dan peralatan pembelajaran. Guru yang memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan siswa di dalam kelas dapat menciptakan lingkungan yang terstruktur, teratur, dan kondusif untuk pembelajaran (Erwinsyah Alfian: 2017). Hal ini akan membantu siswa untuk fokus, terlibat, dan mencapai hasil belajar yang optimal.

Keterampilan guru dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar merupakan keterampilan untuk mengenali preferensi belajar masing-masing siswa dan mengatur mereka ke dalam kelompok yang cocok dengan gaya belajar mereka. Keterampilan guru dalam pengelompokan peserta didik berdasarkan tipe mencakup; mengenali tipe belajar, mengorganisir kelompok berdasarkan tipe belajar, menyesuaikan metode pengajaran, mendorong kolaborasi antar kelompok dan memantau perkembangan peserta didik. Keterampilan guru dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan tipe belajar membantu guru menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan memenuhi kebutuhan individu peserta didik (Rifa'i Muhammad, 2018:62).

Dengan memperhatikan gaya belajar setiap peserta didik, maka guru dapat mengoptimalkan pembelajaran dan membantu peserta didik mencapai potensi belajar mereka yang paling baik sehingga dapat melahirkan prestasi belajar dari peserta didik itu sendiri. Pencapaian hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik melibatkan empat hasil pembelajaran yang mencakup sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan agama Katolik, dan keterampilan dalam menjalani kehidupan beragama. Berkaitan dengan sikap spiritual penelitian mengenai dengan sikap selalu mengucapkan rasa syukur, merawat diri, menjaga dan merawat keindahan alam, serta tekun dalam berdoa. Hasil menunjukkan bahwa sikap spiritual para peserta didik kelas IV SDK Gayak ini sudah diwujudkan secara baik

(Yeni Fransiska Kewa Suban, et.all: 2023). Tetapi masih ada juga para peserta didik yang belum mewujudkan secara baik terutama pada sikap tekun berdoa, hal ini dikarenakan kurang adanya kesadaran dalam diri peserta didik (Paulina Lipa, 2023d). Sementara peserta didik yang memiliki sikap spiritual, seperti tekun dalam berdoa dalam konteks pendidikan agama Katolik dapat mengalami berbagai manfaat, (Sutoyo Daniel, 2016:52-67). antara lain: kedekatan dengan Tuhan, penenang jiwa, peningkatan kualitas spiritual, peningkatan fokus dan konsentrasi, pengembangan nilai-nilai positif, Pembentukan karakter yang kuat, peningkatan kualitas hidup.

Sebaliknya jika peserta didik tidak memiliki sikap spiritual, seperti sikap tekun berdoa dalam konteks pendidikan agama Katolik (Daniel, 2016:52-67). Beberapa dampak yang mungkin terjadi antara lain: kurangnya kedalaman spiritual, ketidakstabilan emosional, kurangnya nilai-nilai agama, kurangnya motivasi dalam pembelajaran agama Katolik, kurangnya pemahaman tentang keyakinan dan praktek agama katolik, kurangnya kepedulian terhadap nilai-nilai moral dan kurangnya pemahaman tentang tujuan hidup. Peran guru Pendidikan Agama Katolik sangat penting dalam membentuk kebiasaan peserta didik dalam berdoa dengan tekun (Susi dan Yenny, 2017: 233-235). Beberapa peran guru tersebut antara lain; memberikan pemahaman tentang doa, memberikan contoh dan inspirasi, membimbing dan melatih siswa dalam berdoa, membahas makna dan relevansi doa, menggali dan menghargai keunikan siswa, memberikan motivasi dan dorongan dan mengintegrasikan doa dalam pembelajaran. Dengan peran yang kuat dan komitmen yang tinggi, guru pendidikan agama Katolik dapat membantu mengembangkan sikap peserta didik yang tekun dalam berdoa. Dengan pemahaman yang mendalam, bimbingan yang baik, dan inspirasi yang diberikan oleh guru, siswa dapat tumbuh dalam kehidupan doa mereka dan

mengintegrasikan doa dalam pengalaman sehari-hari mereka sebagai umat Katolik.

Data menunjukkan bahwa disatu sisi sikap sosial para peserta didik kelas IV SDK Gayak diwujudkan secara baik. Hal ini didukung dengan ungkapan para responden bahwa mereka saling menghormati, saling mengasihi satu sama lain, karena mereka diajar dan diberikan pengertian untuk saling menghormati, mengasihi, dan menghargai orang yang lebih tua. Namun, di sisi lain sikap sosial ini belum diwujudkan secara maksimal terutama pada sikap saling membangun kerja sama yang baik, karena masih ada peserta didik yang memiliki sikap masah bodoh yang tinggi dan acuh tak acuh terhadap sesamanya (Lipa 2023c). Jika peserta didik memiliki sikap masah bodoh dan acuh tak acuh akan berdampak pada; rendahnya hubungan sosial, kurangnya kerjasama, rendahnya pencapaian akademik, rendahnya empati dan kepedulian, terganggunya lingkungan belajar. Sikap masah bodoh tinggi dan acuh tak acuh terhadap sesamanya memiliki dampak negatif yang signifikan pada peserta didik, baik dari segi hubungan sosial, pencapaian akademik, kemampuan kerjasama, empati, dan lingkungan belajar. Penting bagi sekolah dan pendidik yakni dalam hal ini guru pendidikan agama Katolik Untuk membantu peserta didik mengembangkan sikap yang lebih positif dan peduli terhadap sesama guna menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan sukses.

Pengetahuan pendidikan agama Katolik terdiri dari empat ruang lingkup yakni, hubungan peserta didik dengan Tuhan, sesama, alam, dan diri sendiri; Yesus Kristus, Gereja dan masyarakat. Data menunjukkan bahwa pengetahuan peserta didik kelas IV SDK Gayak terkait dengan keempat ruang lingkup ini masih minim (Suban, 2023b) hal yang sama juga dikatakan oleh guru pendidikan agama Katolik bahwa, tingkat pengetahuan peserta didik masih minim, untuk memenuhi standar KKM yang ditentukan maka, para peserta didik harus

mengikuti remedial (Paulina Lipa, 2023b). Jika peserta didik belum mencapai pengetahuan agama Katolik yang maksimal maka akan berdampak pada; kurangnya pemahaman tentang ajaran agama Katolik, kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai Agama Katolik, rendahnya kesadaran akan identitas agama Katolik, kurangnya keterlibatan dalam kehidupan keagamaan, rendahnya pertumbuhan spiritual. Dalam rangka mengatasi dampak-dampak tersebut, penting bagi guru Pendidikan Agama Katolik untuk memberikan pembelajaran yang komprehensif, menarik, dan relevan tentang agama Katolik. Mendorong peserta didik untuk aktif dalam kehidupan keagamaan, memberikan bimbingan dan pendampingan spiritual, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan pengembangan iman peserta didik (Bonardy Susi dan Suria Yenny, 2017:172-174).

Data menunjukkan bahwa keterampilan hidup beragama para siswa sudah diwujudkan secara baik melalui mengikuti kegiatan ibadah bersama di lingkungan sekolah, dan masyarakat serta mengamalkan cinta kasih (Paulina Lipa, 2023a). Namun masih ada juga peserta didik yang memiliki sikap masah bodoh yang tinggi, hal ini dikarenakan kurang adanya kesadaran dalam diri peserta didik (Suban, 2023a). Jika peserta didik mengamalkan kasih sayang dan mampu memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, serta mampu mengamalkan kebaikan bagi sesamanya dalam konteks keterampilan hidup beragama dalam pendidikan agama Katolik, akan ada beberapa dampak positif yang dapat terjadi. Berikut adalah beberapa dampak tersebut; membangun sikap empati, meningkatkan kepedulian sosial, meningkatkan kualitas hubungan interpersonal, memperkaya pengalaman kehidupan beragama.

Jika peserta didik mampu mengamalkan kasih sayang, memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, dan mengamalkan kebaikan bagi sesamanya dalam konteks keterampilan hidup beragama Katolik, akan

terjadi dampak positif yang meliputi pengembangan empati, peningkatan kepedulian sosial, peningkatan kualitas hubungan interpersonal, dan pengayaan pengalaman kehidupan beragama khusus beragama Katolik (Susi dan Yenny, 2017:315-324).

SIMPULAN DAN SARAN

Temuan dari peneliti menunjukkan bahwa para guru Pendidikan Agama Katolik di SDK Gayak belum memiliki keterampilan yang memadai dalam mengelola kelas, oleh karena itu perlu dilakukan peningkatan keterampilan guru dalam mengelola kelas agar dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa dalam Pendidikan Agama Katolik pada aspek sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan agama Katolik dan keterampilan hidup beragama. Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka rekomendasi dapat diberikan kepada guru pendidikan Agama Katolik, Kepala Sekolah dan pesertanya didik.

Bagi Guru Pendidikan agama Katolik dapat meningkatkan kualitas pengelolaan kelas, terutama dalam mengorganisasikan siswa dan mengelompokkannya berdasarkan tipe belajar siswa. Kepala sekolah dapat mendorong dan menantang para guru pendidikan agama Katolik untuk menjadi kreatif dan inovatif dalam pengelolaan kelas, baik secara fisik maupun dalam pengelolaan siswa selama aktivitas belajar mengajar agar pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dapat berjalan secara efektif, efisien, dan menyenangkan. Peserta didik khususnya siswa kelas IV SDK Gayak, hendaknya selalu mendengarkan petunjuk dari guru mengenai pengelolaan kelas. Selain itu, peserta didik juga diharapkan ikut serta dalam mengatur tata letak sarana dan prasarana dalam ruangan kelas. Peserta didik kelas IV SDK Gayak perlu memiliki kesadaran penuh akan efek positif dari pengelolaan kelas yang baik.

REFERENSI

- Bonardy Susi dan Suria Yenny. (2017). *Buku Guru Pendidikan Agama Katolik Dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Brandon, J., Hollweck, T., Donlevy, J. K., & Whalen, C. (2018). Teacher supervision and evaluation challenges: Canadian perspectives on overall instructional leadership. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, Vol 24 (3): 263–280. <https://doi.org/10.1080/13540602.2018.1425678>
- Daniel, S. (n.d.). *Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Yang Tekun Berdo Menurut Kisah Para Rasul 4: 23 – 31*.
- Dirk Roy Kolibu. (2017). Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar Pak: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Katolik Sebagai Integrasi Iman Dan Ilmu. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Katolik* Vol. 1 (9): 21–25.
- Dwiyono, Y. (2018). Academic Supervision Implementation by Head of School. *Nternational Journal of Scientific Conference an Call for Papers*, Vol1 (1) : 499–512. <https://doi.org/10.2991/icei-18.2018.67>
- Erwinsyah Alfian. (2017). Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Efektifitas Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 5 (2): 87–105.
- Hamna, & BK, M. K. U. (2022). Dilematism: Principal's Managerial Strategies in Realizing the Covid-19 Vaccination Program in Elementary School. *Jurnal Madako Education*, Vol 8 (1):70–79. <https://ojs.umada.ac.id/index.php/jme/article/view/214/201>.
- Hermania Bhoki. (2022). *Pengembangan Model Kurikulum Pendidikan Agama Katolik Berbasis Ensiklik Laudato Si'*. CV Penerbit Qiara Media.
- Iswan, Bahar, H., Suradika, A., Susanto, A., Misriandi, F., & Hassan, Z. (2020). The effect of classroom management implementation on students' achievement. *Universal Journal of Educational Research*, Vol8 (11): 136–

148.
<https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082316>
- KWI, K. kateketik. (2008). Komisi kateketik KWI. In *Menjadi Murid Yesus Pendidikan Agama Katolik Untuk Sekolah Dasar* (Ed 1).
- Nurasiah, S. (2019). Meningkatkan Sikap Sosial Melalui Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique. *Al-Aulad: Journal of Islamic Primary Education*, Vol 2 (1): 84–92. <https://doi.org/10.15575/al-aulad.v2i1.4435>
- Rafiola, R. H., Setyosari, P., Radjah, C. L., & Ramli, M. (2020). The effect of learning motivation, self-efficacy, and blended learning on students' achievement in the industrial revolution 4.0. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, Vol 15 (8):71–82. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i08.12525>
- Rifa'i Muhammad. (2018). *Manajemen Peserta Didik (Pengelolaan Peserta Didik Untuk Efektivitas Pembelajaran)*. CV. Widaya Puspita.
- Sholikhudin, M. A., & Sa'diyah, H. (2017). Model Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran PAI. *Al-Murabbi*, Vol 2 (2): 291–310. <http://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/pai>
- Sieberer-Nagler, K. (2015). Effective Classroom-Management & Positive Teaching. *English Language Teaching*, Vol 9 (1): 163. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n1p163>
- Sudjana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Alfabeta.
- Sukatin. (2021). *Psikologi Manajemen*. Deepublish.
- Sutoyo Daniel. (2016). Allah Memanggil Umat-Nya Untuk Menjadi Gereja Ynag Tekun Berdoa Menurut Kisah Para Rasul 4: 23 – 31. *Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol 1 (1): 52–67. <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v1i1.101>
- Syaiful Bahri Djamarah. (2014). *Guru dan Anak Didik*. Rineka Cipta.
- Tuti, B. (n.d.). *Wawancara Tentang Keterampilan Guru PAK Dalam Mengelola Kelas*.
- Undang-Undang Dasar. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Warman, W., Harliansyah, Priyandono, (2021). The Influence of Class Management and Teacher's Work Ethic on the Effectiveness of Learning at the Samarinda City Vocational High School. 10437–10447. <https://bircujournal.com/index.php/birci/article/view/3085>
- Yus, A. (2015). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Kencana.